**BAB IV**

**KONTRIBUSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM NURCHOLIS MADJID TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

1. **Kontribusi pada Aspek Konsep-Konsep Pendidikan**

Nurcholis Madjid adalah seorang yang sangat besar pengaruhnya dalam dunia pemikiran kaum santri di Indonesia. Beliau adalah pemikir sekaligus aktivis sosial yang sangat berjasa menarik gerbong dunia pesantren yang semula berada di pinggiran lalu masuk kegelanggang percaturan intelektual dan politik di Indonesia kontemporer bahkan ke level internasional.

Dengan adanya pemikiran Nurcholis Madjid dan hasil karyanya khususnya yang berjudul *Bilik-Bilik Pesantren* dapat menambah dan memperkaya yayasan kita tentang pesantren di Indonesia ini.

Seperti konsep pendidikan pesantren yang ditawarkan oleh Nurcholis Madjid yaitu penertiban manajemen pesantren, merumuskan kembali tujuan pesantren, pola pergaulan dalam pesantren. kurikulum pesantren, sistem nilai pesantren serta penanaman kepada peserta didik beriman, berilmu, dan beramal.

Cak Nur juga salah satu cendikiawan muslim Indonesia yang membagi pola pendidikan pesantren terkait dengan respon pesantren terhadap tantangan ke dalam empat jenis. *Pertama*, adalah pesantren moderen yang penuh *ghiirah* membenahi membenahi pesantren dengan sistem yang kompatibel dangan semangat modernitas. *Kedua* pesantren yang “melek” kemajuan jaman sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai yang positif dari tradisi. *Ketiga* adalah pesantren yang juga memahami aspek positif madernitas namun tetap memilih menjadi jangkar bagi semangat tradisionalisme, *Keempat* adalah pesantren yang bersikap antagonis terhadap gagap gempita modernisasi[[1]](#footnote-2).

Sejak dilancarkan perubahan atau modernisasi pendidikan Islam dibaerbagai kawasan Dunia Muslim, tidak banyak lembaga pendidikan tradisional pendidikan Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakan lenyap setelah tergusur oleh ekspensi sistem pendidikan umum. Tetap bertahannya pesantren mengisyaratkan bahwa tradisi dunia Islam dalam segi-segi tertentu masih tetap relevan ditengah deru modernisasi.

Menurut Nurcholis Madjid pesantren berhak, malah lebih baik dan lebih berguna, mempertahankan fungsi pokoknya semula, yaitu sebagai tempat penyelenggara pendidikan agama. Tetapi mungkin diperlukan suatu tinjauan kembali sedemikian rupa sehingga ajaran-ajaran agama yang diberikan kepada setiap pribadi mrupakan jawaban yang konprehensif atas persoalan makna hidup dan weltanschauung Islam, selain tentu saja disertai dengan pengetahuan secukupnya tentang kewajiban-kewajiban praktis seorang muslim sehari-hari. Pelajaran-pelajaran ini kemungkinan dapat diberikan melalui beberapa cara, diantaranya:

1. Mempelajari al-Qur’an dengan cara yang lebih sungguh-sungguh dari pada yang umumnya dilakukan orang sekarang. Yaitu dengan idenitik menitik beratkan pada pemahaman makna dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Ini memerlukan kemampuan pengajaran yang lebih besar yaitu pengajaran kesatuan-kesatuan tentang ayat-ayat atau surat-surat yang dibacanya dengan menghubungannya dengan surat-surat atau ayat-ayat lain (yang belum terbaca pada saat itu). Pelajaran ini mungkin mirip dengan pelajaran tafsir, tetapi dapat diberikan tanpa sebuah buku atau kitab tafsir cukup dengan al-Quran secara langsung,
2. Melalui pertolongan sebuah bacaan atau buku pegangan. Penggunaan cara ini sangat tergantung pada kemampuan para pengajar dalam megembangkannya secara lebih luas.
3. Selain itu baik sekali memanfaatkan mata pelajaran lain untuk “disisipi” pandangan-pandangan keagamaan tadi. Dan menanamkan kesadaran dan penghargaan yang lebih wajar pada hasil-hasil seni budaya Islam. Hal ini penting sekali untuk menumbuhkan kepekaan rohani, termasuk kepekaan rasa ketuhanan yang menjadi inti rasa keagamaan.
4. Pesantren harus tanggap dengan tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman. Di sini pesantren dituntut dapat membekali mereka dengan kemempuan-kemampuan nyata yang didapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai. Dibagian ini pun, sebagaimana layaknya yang terjadi sekarang, harus tersedia jurusan-jurusan alternatif bagi anak didik sesuai dengan potensi dan bakat mereka.[[2]](#footnote-3)

Dan ide Nurcholis Madjid tentang modernisasi pesantren telah banyak diterapkan di Indonesia saat ini terutama ide tentang penerapan kurikulum di pesantren adanya balance. Keseimbangan ini dimaksudkan agar pengetahuan keislaman dan pengetahuan umum agar dapat sejalan satu dengan yang lainnya. Contohnya adalah Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang adalah pesantren pertama yang mendirikan SMP dan SMA. Langkah ini diikuti yang lainnya, sehingga tidak asing lagi pesantren punya TK, SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi, disamping Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan Mualimin/Mualimat. Pesantren Hidayatullah Balik Papan misalnya, jenjang pendidikan yang dimilikinya dari TK hingga perguruan tinggi (Universitas Hidayatullah), selain kuliah Mubalighin/Mubalighah, dengan jumlah santri seluruhnya 1.834 orang[[3]](#footnote-4).

Sementara Pondok Pesantren Pabelan menyelenggarakan pendidikan antara SMP (Tsanawiyah) dan setara SMA (Aliyah), dan memberikan pendidikan ketrampilan mulai dari komputer, fotografi, pertanian, pertukangan, elektronika, hingga administrasi manajemen dan bahasa Inggris. Hal yang sama juga dilakukan oleh Pesantren Luhur Dondong Semarang[[4]](#footnote-5).

Dengan demikian luasnya spektrum yang diberikan kepada santri, maka pilihan terhadap masa depan pun menjadi penuh variasi. Alumni pesantren tidak lagi hanya menjadi ahli agama, tetapi peluang untuk memasuki profesi-profesi lain, seperti peneliti, penulis, wartawan, pengusaha, dokter, bahkan menjadi ABRI.

Ide Nurcholis Madjid yang juga banyak diterapkan oleh pesantren yaitu tentang merumuskan kembali tujuan pendidikan pesantren. Kelangsungan hidup dan perkembangan pesantren sangat tergantung pada kemampuan pribadi sang kiai. Kebesaran kiai akan mengimbaskan pada pesantrennya. Oleh karena itu, persiapkan kiai pengganti yang memiliki kebesaran dan kemampuan setara dengan pendahulunya menjadi sebuah “proyek” suksesi yang dirancang dengan matang oleh setiap pesantren.

Kegagalan menyiapkan pengganti akan menjadi “bencana” buat pesantren tersebut. Seorang kiai selalu memikirkan kelangsungan hidup pesantrennya setelah dia meninggal, dan bagaimana agar tradisi yang dibagunnya tidak punah hanya karena dia telah tiada. Untuk menjaga tradisi pesantren itu, biasanya kiai menggalang solidaritas dan kerja sama diantara mereka.

Ini dilakukan dengan membangun tradisi bahwa calon kuat penggati kiai adalah orang terdekat, biasanya adalah putra tertua. Contohnya Pondok Pesantren Pabelan Yogyakarta. Penganti KH Hamam Dja’far adalah putranya Nadjib Dja’far, meski dipesantren itu ada yang lebih senior dari Nad’jib yaitu H Ahmad Mustofa dan Muhammad Balya adik KH Hamam Dja’far, atau paman dari Nadjib.

Cara lain yang lazim ditempuh dengan menggembangkan jaringan tradisi pesantren lewat perkawinan antara keluarga kiai. Hadratus SyekhKH Hasyim Asy’ari pendiri NU mengawinkan putranya KH Wahid Hasyim dengan Solechah nama gadisnya Munawarah putri KH Bisry Syamsuri pendiri Pesantren Denanyar, Jombang. Dari perkawinan ini lahir Abdurrahman Wahid.

Selain itu untuk mencari pengganti yang dapat menjaga tradisi yang dibagunnya, sang kiai biasanya juga mengawinkan putrinya dengan muridnya yang terpandai. KH Fatah Hasyim mengawnkan putrinya dengan seorang muridnya yang terpandai, Kiai Muhammad Sahal Mahfudh yang kemudian menggantikan ayahnya KH Mahfudh menjadi pemimpin pPesantren Maslakul Huda Kajen, Pati[[5]](#footnote-6).

Dengan cara-cara tersebut para kiai saling terjalin dalam kekerabatan yang kuat. Semakin terkenal seorang kiai semakin luas jaringan kekerabatannya dengan kiai-kiai lain. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kepemimpinan pesantren khususnya di Jawa terbatas hanya dikelompok-kelompok kerabat tertentu, yaitu kiai.

Namun lambat laun tumpuan pesantren pada kiai ini mulai bergeser. Kesadaran baru memasuki dunia pesantren, bahwa tidak selamanya putra tertua, atau kerabat dekat kiai dapat membawa tingkat estafet kepemimpinan pesantren dengan baik. Contohnya pondok pesantren yang didirikan oleh Mbah Saren di Solo. Untuk kondisi pesantren ini Abdurrahman Wahid pernah berkomentar, “dulu pondok itu sangat terkenal, tapi sekarang hanya jadi asramanya tukang jahit. Kalau malam mereka di pesantren mangaji, wiridan dan sebagainya paginya menjahit di Pasar Klewer.” Namun ada juga pewaris yang dengan cemerlang mengembangkan pesantren yang “diwariskan” kepadanya. KH Abdurrahman Chudori misalnya, dia dapat mengembangkan Pondok Pesantren Tegelrejo dengan baik setelah ayahnya wafat.

Mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan itu, banyak pesantren yang kemudian menata manajemen kelembagaannya. Tidak lagi bertumpu pada perseorangan tetpi dikelola dalam bentuk yayasan. Pesantren Mambaul Ma’arif Denanyar Jombang misalnya, membentuk yayasan untuk mengelola pesantren[[6]](#footnote-7).

Bentuk pengelolaan lewat yayasan dengan kepemimpinan kolektif ini juga dilakukan oleh Pesantren Hidayatullah, Balik Papan, Luhur Dondong Semarang, Suryalaya Tasikmalaya, dan lain-lainya. Model manajemen ini yang diambil adalah figur pimpinan tetap pada keturunan langsung dari pendiri, namun untuk menjaga kualitas pendidikan di pondok dundang kiai-kiai dan ulama-ulama dari luar untuk mengajar. Model ini diterapkan di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang.dalam istilah Gus Dur, cara ini adalah meminjam kualitas[[7]](#footnote-8).

Dengan mengembangkan berbagai model pengelolaan, kalangan pesantren berupaya untuk mengembangkan pesantren dalam dimensi-dimensi baru, untuk menghadapi perubahan zaman yang juga berdimensi majemuk. Dan adanya Nurcholis Madjid telah menambah daftar intelektual muslim Indonesia serta menjadi orang nomor satu di Paramadina.

1. **Kontribusi Pada Aspek Kelembagaan**

Nurcholis Madjid adalah seorang pemikir Islam, cendikiawan dan budayawan. Dan ia sebagai ikon pembaharuan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Yang dapat ditelusuri dan dilacak gagasan dan konsep yang berkaitan dengan pendidikan.   Sejak tahun 1986, bersama kawan-kawan ibu kota, mendirikan dan memimpin Yayasan Wakaf Paramadina, dengan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada gerakan intelektual Islam di Indonesia. Yayasan Wakaf Paramadina adalah sebuah lembaga keagamaan Islam yang berkecimpung dalam keagamaan dan sosial yang bertujuan sebagai lembaga pendidikan umat dan pencerahan bangsa. Lembaga keagamaan ini mencoba memadukan antara keislaman dan keindonesian sebagai perwujudan dari nilai-nilai Islam universal dengan tradisi lokal Indonesia.

Yayasan Paramadina dirancang untuk menjadi pusat kegiatan keagamaan yang kreaktif, konstruktif, dan positif bagi kemajan masyarakat. Oleh karena itu rogram pokok kegiatannya diarahkan kepada peningkatan kemampuan menjawab tantangan zaman dan menyumbang tradisi intelektual yang terus menaik dalam masyarakat.

Program pokok kegiatan berkisar pada peningkatan dan penyebaran paham keagamaan Islam yang luas, mendalam dan bersemangat keterbukaan dengan titik berat kepada:

1. Pemahaman sumber-sumber agama Islam, khususnya proses pembentukannya.
2. Penyadaran tentang sejarah pemikiran Islam suatu hubungan dialetik antara ajaran dan peradaban.
3. Apresiasi terhadap khazanah budaya dan peradaban Islam dari bangsa-bangsa muslim.
4. Pendalaman dan perluasan studi komparatif madzhab-madzhab dan aliran-aliran dalam Islam, antara lain guna menghindari kecenderungan sikap anakronitis.
5. Pengembangan sikap-sikap penuh toleransidan apresiatif terhadap kelompok-kelompok lain untuk menciptakan masyarakat yang damai sebagaimana diajarkan oleh Islam[[8]](#footnote-9).

Sekarang, setelah berusia lebih dari satu dekade, yayasan diatas telah berkembang pesat. Belakangan, yayasan itu juga mulai masuk ke jalur pendidikan formal dengan mendirikan boarding school Menengah Umum (SMU) Madania dan Universitas Paramadina Mulya. Keduanya dikembangkan menjadi semacam “lembaga pendidikan Islam alternatif.”

Madania adalah sekolah Indonesia yang berwawasan internasional dan juga sekolah insklusif. Tidak hanya menerima siswa reguler, tetapi para siswa yang berkebutuhan khusus, termasuk didalamnya siswa autis. Siswa berkebutuhan khusus ini memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di kelas reguler. Hal ini dapat belajar dengan baik dan mereka belajar bersama-sama di dalam kelas tanpa mengganggu satu sama lain[[9]](#footnote-10).

Yayasan madania didirikan pada tahun 1995 oleh seorang visioner, yaitu almarhum Prof. Dr. Nurcholis Madjid.pada tahun 1996 Yayasan Madania mendirikan School untuk tingkat SMA dengan visi mengabungkan Islami dan prespektif modern. Perubahan signifikan terjadi pada tahun 1998. Pda tahun ini Madania membuka sekolah dasar dan mulai menerima siswa berkebutuhan khusus. Dan ditahun ini pula boarding school tingkat SMA di tutup dan menjadi sekolah non boarding. Madania terus mengembangkan diri hingga tahun ini, terdapat empat jenjang pendidikan dibawah payung madania, yaitu: TK, SD, SMP, dan SMA[[10]](#footnote-11).

Program sekolahannya adalah menggabungkan teori dan praktek yang terdiri dari kurikulum internasional, nilai-nilai kemadanian, dan kurikulum nasional. Dengan kurikulum ini siswa dapat mempersiapkan diri untuk studi lebih lanjutdan ijazah internasional Cambridge memungkinkan siswa untuk belajar di universitas luar negeri pilihan tanpa mengikuti kelas dasar.

Sekolah ini menawarkan berbagai program dalam bidang agama (Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindhu, Saksi Yehova), olahraga (renang, bulu tangkis, sepak bola, voly, bola tangan), seni (music, teater, melukis, kerajinan tangan, music tradisional), bahasa asing kedua selain bahasa Inggris (bahasa Jerman, bahasa Jepang, bahasa Mandarin, bahasa Arab).

Bahasa pengantar yang digunakan dalam kelas adalah bahasa Inggris dan dimulai dari kelas 3 SD – 12 SMA. Mulai dari kelas 7, siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar bahasa asing kedua yaitu bahasa Jerman, bahasa Jepang, bahasa Mandarin, dan bahasa Arab. Program bahasa aing kedua ini berlangsung 6 tahun, yaitu kelas 7 – 12 dan selama kurun waktu ini, siswa dapat berada di kelas bahasa aing pilihannya[[11]](#footnote-12).

Program aktivitas seperti mendengarkan lagu, menonton film, melakukan permainan, kunjungan dari penutur asli, presentasi, diskusi dan memasak dilakukan untuk memperkaya suasana belajar bahasa asing di kelas. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar bahasa asing dan pengetahuan mereka.

Sedangkan Universitas Paramadina Mulya (UPM) yang dimotori cendikiawan muslim Nurcholis Madjid bersama Sudwikatmono dan beberapa pengusaha. Mendirikan UPM yang menempati gedung ditanah seluas 4,5 hektar di Kawasan Kebun Jeruk Jakarta Selatan dan menelan dana sebesar Rp 400 milyar[[12]](#footnote-13).

Universitas Paramadina memiliki 3 fakultas, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan Fakultas Falsafah dan peradaban, dan Fakultas Ilmu Rekayasa.

Kini, universitas yang baru membuka program pasca sarjana (S2) yakni Paramadina Graduate yang terdiri dari School of Busines (Peminatan Strategi Finance), Peminatan Islamic Business dan Finanse, School of Communication (Peminatan Political of Communicatin, Peminatan Corporate Communication) dan School of Diplomacy. Program agama Islam ini bahkan telah menendatangani piagam kerja sama dengan Curtin university of technology (CUT) di Perth, Australia Barat[[13]](#footnote-14).

1. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, (*Jakarta: PT Dian Rakyat), hlm. xxvii [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid*, hlm. 17-19 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*, hlm 140 [↑](#footnote-ref-4)
4. *ibid* [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*, hlm. 144 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*, hlm. 145 [↑](#footnote-ref-7)
7. *ibid* [↑](#footnote-ref-8)
8. Suyatno, 2013. [*www.Jakarta.go.id/web/enclypedi*a](http://www.Jakarta.go.id/web/enclypedia) diakses pada tanggal 03-04-2014 [↑](#footnote-ref-9)
9. Yudhi Latief, 2013*, www.goethe.de>Depan>Mengajar Bahasa Jerman>Proyek “Sekolah: Mitra Menuju Masa Depan”>Sekolah Mitra di Indonesia Jawa*, diakses pada tanggal 03-04-2014 [↑](#footnote-ref-10)
10. *ibid* [↑](#footnote-ref-11)
11. *ibid* [↑](#footnote-ref-12)
12. Gilang Cempaka, 2013, [*www.Paramadina.ac.id*](http://www.Paramadina.ac.id), diakses pada tanggal 03-04-2014 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-14)